

Desain Model Asesmen Pembelajaran Dongeng Berbasis Tradisi Lisan Sunda

Yudistira Fitra Sabarudin*¹

Usep Kuswari²

Haris Santosa Nugraha³

Yayat Sudaryat⁴

Nunuy Nurjanah⁵

¹²³⁴⁵ Magister Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

¹yudistira47@upi.edu

²usep.kuswari@upi.edu

³harisantosa89@upi.edu

⁴yayat.sudaryat@upi.edu

⁵nunuy.nurjanah@upi.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah dan merancang sebuah model asesmen pembelajaran dongeng berbasis tradisi lisan Sunda, asesmen berfungsi sebagai pengukur, pengevaluasi, dan penelaahan kebutuhan suatu pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu perancangan model awal asesmen lisan berbasis tradisi dongeng Sunda untuk siswa pada tahapan Fase D. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sumber data meruapakan buku-buku, dokumen perencanaan asesmen fase D, dan validasi-validasi dari para ahli dan pengajar senior. Adapun teknik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi kesimpulan. Hasil dari perancangan ini adalah sebuah rancangan mode awal asesmen lisan berbasis tradisi dongeng Sunda di fase D, adapun bentuk dari rancangan modelnya adalah asesmen yang berupa praktik dengan keaktifan siswa, penelitian ini dapat digunakan untuk perancangan model asesmen atau model pembelajaran yang berbasis tradisi daerah.

Kata Kunci: *Asesmen pembelajaran, Dongeng, Tradisi Lisan, Sunda*

Pendahuluan

Asesmen merupakan hal yang diperlukan pada satuan pendidikan, asesmen sangat erat kaitannya dengan evaluasi, terdapat permasalahan dalam asesmen pembelajaran bahasa tradisional, termasuk bahasa Sunda. Permasalahan tersebut adalah perancangan model asesmen yang kurang matang, keefektifan asesmen berbentuk praktik yang berbasis tradisi lisan, sering kali tradisi lisan yang tentunya harus dilakukan dengan asesmen berbentuk lisan memiliki keefektifan waktu, sistem, dan tempat yang belum efektif. Sehingga asesmen dirasa terlalu jenuh, bsan, tidak sistematis, bahkan terpotng waktu satu minggu. Hal tersebut menjadi kurang efektif dikarenakan setiap siswa akan mencari jawaban dari teman-temannya yang sudah melakukan asesmen. Oleh karena itu perlu sebuah model asesmen lisan berbentuk praktik yang sistematis dan efektif.

Salah satu fungsi dari evaluasi adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan program pendidikan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Ismail (2020) bahwasannya terdapat empat fungsi evaluasi pada proses pembelajaran yakni 1) untuk mengetahui perkembangan siswa pada jangka waktu tertentu dalam pembelajaran; 2)

untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian program pendidikan; 3) untuk keperluan bimbingan dan konseling, 4) untuk pengembangan dan perbaikan kurikulum. Oleh karena itu, asesmen diperlukan dalam pembelajaran, Ada tiga jenis asesmen menurut Khasanah dkk. (2025); Nurjanah, Sudaryat, & Kuswari (2023) di dalam pembelajaran, yakni asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik adalah asesmen yang berfokus pada keadaan siswa, asesmen ini agak berbeda dengan kedua asesmen lainnya, yakni berfokus pada keadaan siswa, tidak berfokus pada pemerolehan materi. Sedangkan kedua asesmen lainnya berfokus pada pemerolehan materi dan tujuan pembelajaran. Asesmen formatif dilakukan selama pembelajaran dilakukan, sehingga berfungsi untuk mengetahui perkembangan siswa dalam proses pembelajaran, adapun asesmen sumatif berfungsi untuk mengukur hasil pembelajaran siswa.

Asesmen formatif merupakan asesmen yang perlu dilakukan, dikarenakan asesmen ini dilakukan saat pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa dalam memproses materi serta mengetahui hambatan-hambatan yang menghalangi siswa mencapai tujuan pembelajaran. Tidak seperti asesmen sumatif dan diagnostik yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran, asesmen formatif ini dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, menurut Gita & Putrayasa (2025) mengemukakan bahwa asesmen formatif akan memberikan umpan balik yang relevan dan spesifik guna mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, asesmen formatif tidak hanya mengukur hasil pembelajaran tetapi setiap kekurangan dan kelebihan siswa dalam pembelajaran dapat diketahui melalui asesmen formatif pembelajaran. Hal tersebut memiliki manfaat yang baik untuk pengembangan dan perbaikan strategi, metode, serta kurikulum pembelajaran di sekolah. Tentu perbaikan-perbaikan tersebut dirancang untuk kemudahan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang berpotensi untuk meningkatkan daya efektivitas metode pembelajaran.

Bentuk-bentuk asesmen formatif memiliki dua jenis yakni tes tulis dan tes lisan, Asesmen formatif lisan adalah asesmen yang dilakukan secara lisan sehingga tidak memerlukan alat-alat tulis secara langsung. Bentuk tes lisan asesmen formatif menurut Efendi, Zulhimmah, Nurhayani, & Harahap (2024) memiliki lima jenis, yakni diskusi kelompok, drama, produk, presentasi, tes lisan (langsung tanya jawab). Selain itu ada juga asesmen yang dapat digunakan untuk penilaian berbahasa, asesmen tersebut dikemukakan oleh Prawiyogi (2025) bahwasannya terdapat lima evaluasi pada sastra yakni penilaian autentik, kinerja, portofolio, sebaya, dan observasi. Tes kinerja adalah sebuah tes yang menilai kemampuan atau performa seseorang dalam melakukan sesuatu, sehingga tes ini dapat berbentuk performansi kemampuan lisan siswa, seperti halnya membaca puisi, membaca prosa, dan mendongeng.

Adapun diperhatikan dari asesmen kinerja menurut Subhayni & Iqbal (2021) sebagai berikut: 1) mengidentifikasi langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir yang baik; 2) menuliskan perilaku kemampuan-kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk penyelesaian tugas; 3) merumuskan kriteria-kriteria; 4) mengurutkan kriteria; 5) pemeriksaan kembali kriteria oleh orang lain jika diperlukan. Selain itu, sebagai tindakan asesmen kinerja prosa terdapat langkah-langkah penilaian prosa menurut Rahmawati & Huda(t.t.) mengemukakan bahwa ada enam langkah melakukan asesmen dengan model apresiasi sastra: 1) membaca sastra (dalam konteks ini adalah dongeng); 2) mencoba mencari jati-diri dari prosa; 3) menelaah struktur; 4) menelaah amanat; 5) menelaah penggunaan bahasa; dan 6) penarikan kesimpulan.

Penerapan asesmen formatif menurut Azaria dkk. (2024) mengemukakan bahwasannya perancangan, strategi, dan kematangan asesmen sangat penting dilaksanakan, untuk mengukur ketercapaian progress pembelajaran, sehingga pengajar dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu terdapat beberapa masalah lapangan dalam penerapan asesmen formatif, menurut Maulana, Aswad, & Siswoyo (2025) mengemukakan bahwasannya beberapa masalah yang muncul pada asesmen formatif adalah kurangnya pengetahuan tentang berbagai jenis instrumen penilaian dan kesulitan dalam merancang kriteria penilaian yang jelas. Oleh karena itu, perlu adanya suatu perancangan model awal untuk asesmen formatif. Apalagi asesmen yang berbasis tradisi lisan, masih banyak pengajar yang melewatkan asesmen ini.

Baik tes tulis maupun tes lisan asesmen formatif ini dapat menjadi sebuah asesmen untuk melestarikan tradisi-tradisi daerah. Khususnya tes lisan, apalagi kebudayaan-kebudayaan di Nusantara kebanyakan bersumber dari tradisi lisan. Sehingga asesmen formatif berbentuk tes lisan dapat merevitalisasi budaya tradisi yang ada di Indonesia, contohnya budaya Sunda.

Banyak tradisi-tradisi lisan budaya Sunda yang dapat kita lestarikan dan revitalisasi melalui pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah-sekolah, salah satu tradisi lisan yang dapat dilestarikan adalah kebudayaan tradisi lisan dongeng. Mendongeng menurut Shofwan (2022) adalah suatu kegiatan yang menceritakan suatu cerita yang kebenarannya dipertanyakan, Mendongeng termasuk pada keahlian berbicara dan kegiatan berbicara termasuk pada tradisi berbahasa ragam lisan. Haerudin (2019) yang mengemukakan mengenai dongeng dan rubrik penilaian berbahasa ragam lisan, pandangannya terhadap dongeng mengemukakan bahwasannya mendongeng adalah bagian dari tradisi berbicara orang Sunda, karena setiap orang dapat menyampaikan pesan melalui dongeng, terdapat kearifan-kearifan lokal warisan leluhur Sunda yang dapat dijadikan pembelajaran di sekolah. Sedangkan pandangannya dalam penilaian berbahasa lisan mengemukakan bahwa terdapat dua aspek yang dinilai dalam pembelajaran mendongeng, yakni aspek kebahasaan (mencakup intonasi, pelafalan, dan volume suara) dan ekspresi sebesar 35% (mencakup gerak, mimik, dan penghayatan). Penelitian ini merumuskan model asesmen baru yang berbasis tradisi lisan Sunda.

Materi ajar dongeng secara eksplisit berada di tingkat SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan). Pada Kurikulum Merdeka terdapat pada Fase A (untuk SD), Fase D (untuk SMP), dan Fase E (untuk SMA), hal tersebut dapat ditemukan pada rumusan capaian pembelajaran fase A, fase D, dan Fase E.

Pada fase D materi dongeng dalam pelajaran bahasa Sunda dapat ditemukan pada capaian pembelajaran berikut.

Menganalisis isi (informasi, gagasan, atau nilai budaya) serta unsur intrinsik dan estetik dari teks sastra dan teks nonsastra berbahasa Sunda dengan santun dalam bentuk teks aural (yang dibacakan atau didengar), audio, atau audiovisual.

Dari capaian pembelajaran di atas, siswa diharapkan dapat menganalisis informasi serta unsur-unsur intrinsik dan estetik dari teks sastra, sehingga dongeng pun dapat dijadikan bahan pembelajaran, lebih jauh lagi tradisi lisan *ngadongeng* dapat dijadikan suatu model asesmen berbasis tradisi lisan Sunda.

Berkaitan dengan hal tersebut, timbullah suatu kebutuhan bagi pengajar dan pendidikan untuk merancang model asesmen yang berdasar kepada tradisi lisan Sunda dongeng pada fase D. Diharapkan hal tersebut menjadi media asesmen pembelajaran

bahasa Sunda pada materi dongeng untuk menjadi inovasi pembelajaran bahasa Sunda yang berdasarkan pada tradisi lisan. Selain itu, perlu adanya validasi dari para ahli/pakar serta para penggiat pembelajaran bahasa Sunda di sekolah mengenai rancangan tersebut agar dapat diketahui daya valid dari rancangan model tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan perancangan model awal asesmen lisan berbasis tradisi dongeng Sunda pada fase D pendidikan.

Metode

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, sumber data yang digunakan adalah buku-buku, dokumen perencanaan asesmen pembelajaran materi Dongeng pada fase D.

Sampel dan Populasi

Populasi dan sampel merupakan siswa dari tiap kelas VII SMP Negeri 1 Cicalongkulon tahun ajaran 2025/2026, hal tersebut dikarenakan pembelajaran dongeng ditempatkan pada kelas 7 SMP. Selain siswa, enam guru senior se-Jawa Barat menjadi narasumber wawancara, untuk mengetahui kendala dan kebutuhan dalam asesmen dongeng berdasarkan tradisi lisan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa cara: (1) observasi; (2) *Focus Group Discussion*; dan (3) Studi pustaka terhadap beberapa jurnal dan buku mengenai pendidikan dan pembelajaran dongeng. Data yang dihasilkan adalah dokumen perencanaan pembelajaran dongeng Sunda.

Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode penelitian.

Hasil

Asesmen formatif merupakan asesmen yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, hal tersebut selaras dengan Budiarti(2025) bahwasannya asesmen formatif adalah asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran dan asesmen ini berfungsi sebagai penelaah perkembangan siswa dalam proses pembelajaran, penelaah hambatan dan solusi belajar, serta bahan evaluasi pembelajaran guna meningkatkan strategi, bahan, dan metode pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Adapun tahapan perencanaan asesmen dilakukan dengan beberapa tahapan, tahapan-tahapan tersebut yakni identifikasi kebutuhan siswa, perencanaan bentuk asesmen, perencanaan (jadwal lokasi dan waktu) dan perencanaan instrumen.

Identifikasi Kebutuhan Siswa

Pada asesmen tradisi lisan materi dongeng dalam bahasa Sunda, siswa lebih mengarpakan sebuah asesmen yang tidak membosankan, maksudnya siswa menginginkan sebuah asesmen yang setiap orang memiliki peran masing-masing Dalam

asesmen serta diberikan sebuah tantangan kecil untuk menarik fokus dan perhatian siswa pada kegiatan asesmen.

Kompetensi yang diharapkan, kompetensi tersebut diharapkan dapat diraih oleh siswa dengan sebagai pendongeng ketika mendongengkan sebuah dongeng, kompetensi tersebut seperti yang dikemukakan oleh Muktadir dkk. (2023) yakni pemeranan tokoh, vokal, intonasi, tempo, mimik, dan gestur.

Pemeranan tokoh pada dongeng menjadi suatu hal yang diharapkan dapat diraih oleh siswa sebagai pendongeng, oleh karena itu, siswa diharapkan untuk dapat memerankan lebih dari satu tokoh dongeng agar suasana dongeng dapat dirasakan oleh siswa lainnya yang berperan sebagai pemirsa. Kompetensi pada aspek pemeranan dapat dilihat dari segi suara pada setiap dialog dan suara perbedaan tokoh-tokoh yang ada pada dongeng, kompetensi pemeranan cukup penting dalam kegiatan mendongeng untuk memperjelas pelaku dari setiap adegan dongeng yang didongengkan oleh pendongeng. Sehingga tidak seperti pertunjukan drama, pemeranan tokoh pada pertunjukan dongeng tidak terlalu fokus terhadap gerakan-gerakan pendukung yang menjadi ilustrasi setiap adegan, tetapi siswa cukup untuk melakukan pemeranan melalui suara-suara yang dibedakan anatara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Tidak hanya aspek suara yang dijadikan patokan, tetapi setiap tokoh tentu memiliki intonasi dan tempo berbicara yang berbeda-beda walaupun hampir sama.

Aspek vokal menjadi aspek yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa sebagai pendongeng, kejelasan vokal akan memengaruhi bayangan pemirsa ketika dongeng tersebut didongengkan. Adapun vokal berkaitan erat dengan pernafasan sehingga olah nafas menjadi penting untuk mendukung kompetensi aspek vokal. Siswa diharapkan mampu memvokalkan setiap kata-kata dengan baik, benar, dan tentu jelas terdengar oleh siswa lain yang berperan sebagai pemirsa. Selain vokal yang tak kalah pentingnya adalah intonasi, penggunaan intonasi yang tepat membuat dongeng terdengar lebih jelas dan lebih tergambar pada benak fikiran pemirsa, sebaliknya intonasi yang tidak tepat berpeluang besar untuk memunculkan salah faham, salah persepsi, dan ketidakjelasan cerita. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki intonasi yang tepat ketika mendongeng. Aspek lainnya yang cukup penting ketika mendongeng adalah tempo, tempo mendongeng dapat memengaruhi vokal dan intonasi, terlebih intonasi yang lebih dipengaruhi oleh tempo, karena tempo mengatur kecepatan. Sehingga siswa diharapkan dapat menggunakan tempo yang tepat ketika mendongeng.

Adapun kompetensi aspek mimik, menjadi kompetensi pendukung siswa dalam mendongeng, penggunaan mimik dapat membantu siswa lainnya yang berperan sebagai pemirsa. Penggunaan mimik yang tepat dapat memperjelas cerita dan memperjelas gambaran setiap adegan pada cerita, selain mimik siswa juga diharapkan dapat meraih kompetensi gestur. Penggunaan gestur yang tidak tepat dapat membuat adegan pada dongeng menjadi rancu. Walaupun dua aspek kompetensi ini merupakan aspek pendukung, tetapi siswa diharapkan dapat meraih kompetensi ini sehingga dapat mendongeng dengan baik. Dengan lima kompetensi diatas, dapat diketahui daya pemahaman pada struktur teks dongeng bagi siswa yang berperan sebagai pendongeng.

Selain lima kompetensi di atas, satu kompetensi tambahan penting ketika mendongeng adalah kompetensi penggunaan kosa kata pada saat siswa tersebut mendongeng. Penggunaan kosa kata menjadi suatu hal yang sangat penting, karena pemilihan kata atau diksi yang tepat dengan adegan atau narasi dongeng akan membuat performa siswa menjadi lebih baik dan menunjukkan penguasaan yang baik pada bahasa Sunda yang digunakan, oleh karena itu kompetensi diksi diharapkan dapat diraih oleh siswa pada saat mendongeng. Pada model ini kelima aspek tersebut dirumuskan

dalam rubrik penilaian yang tercermin dalam aspek uraian intonasi, pelafalan, volume, mimik, gerak, dan penghayatan. Setiap lima aspek tersebut saling berkaitan dalam enam aspek uraian tersebut, sehingga kelima aspek dongeng dapat terlihat dari penampilan mendongeng siswa.

Pada saat ini banyak siswa yang kesulitan melakukan kompetensi-kompetensi di atas, dalam aspek vokal, siswa masih sulit untuk membedakan pengucapan *é*, *e*, *eu* pada bahasa Sunda ketika melakukan dongeng, diksi dan ekspresi, serta intonasi masih menjadi permasalahan. Adapun instrumen asesmen lisan berbasis tradisi dongeng sangat jarang ditemukan, perlu adanya teks dongeng yang cocok untuk anak fase D, media gambar seri, kata kunci, atau video pendek. Sebetulnya banyak sekali dongeng-dongeng Sunda yang dapat dijadikan instrumen pembelajaran dongeng Bahasa Sunda, tetapi ada tiga hambatan yang menjadi hambatan utama yakni 1) dongeng-dongeng tradisional (khususnya Sunda) sudah jarang diturunkan dari orang tua, ditambah generasi muda yang sering menggandrungi cerita-cerita luar negeri, karena perkembangan teknologi dan lain hal, sehingga sulit untuk menemukan dongeng-dongeng tradisional Sunda yang diceritakan oleh orang tua zaman dahulu yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari; 2) Penggunaan bahasa pada dongeng-dongeng Sunda yang tersisa masih harus melakukan penyesuaian bahasa, dikarenakan bahasa yang digunakan pada dongeng-dongeng tradisional Sunda kebanyakan tidak dimenegerti oleh anak-anak pada zaman sekarang dikarenakan adanya perkembangan bahasa, campur kode, bahkan alih kode; dan 3) Kurang dimengertinya beberapa konteks adegan pada dongeng tradisional Sunda, karena anak-anak zaman sekarang sudah tidak mengenal beberapa istilah pada dongeng zaman sekarang. Selain pada instrument terdapat hambatan pula pada waktu yang digunakan, waktu yang digunakan untuk tes lisan biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga diperlukan model asesmen yang dapat mengefektifkan waktu.

Pembahasan

Perencanaan Bentuk Asesmen

Bentuk asesmen yang dirancang adalah asesmen lisan berbasis tradisi dongeng Sunda, sehingga pendekatan yang digunakan adalah asesmen jenis lisan. Asesmen lisan adalah asesmen yang menggunakan media secara lisan-auditori baik secara langsung maupun tidak langsung. Perancangan kegiatan asesmen dibagi menjadi dua bagian yakni pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan. kegiatan-kegiatan tersebut dijelaskan pada uraian di bawah ini.

Kegiatan Pra-Asesmen

Pada kegiatan pra-asesmen ini, terdapat empat hal yang harus dilakukan yakni persiapan instrumen asesmen, pengelompokan kelas, pemilihan bahan instrumen pembelajaran oleh siswa, dan pemilihan peran pendongeng. Pada kegiatan persiapan instrumen pengajar menyediakan instrumen asesmen berupa teks dongeng sejumlah kelompok yang akan dibentuk (diusahakan untuk jumlah kelompok genap), sehingga apabila direncanakan untuk membuat enam kelompok maka pengajar harus menyediakan enam dongeng Sunda. Dongeng-dongeng tersebut haruslah diringkas (agar ketika didongengkan oleh siswa di depan kelas tidak terlalu lama) dan penggunaan diksi yang perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Selain itu pengajar juga mempersiapkan rubrik dan strategi pengaturan kelas yang akan dilakukan

pada kegiatan-kegiatan selanjutnya (termasuk instrumen untuk pengundian perwakilan kelompok mana yang akan tampil mendongeng terlebih dahulu).

Setelah persiapan selesai, masuk pada kegiatan pengelompokan kelas, kelas dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, jumlah kelompok disesuaikan dengan jumlah dongeng Sunda yang telah dipersiapkan. Misalnya kelas dibentuk dalam enam kelompok karena dongeng yang dipersiapkan oleh pengajar berjumlah enam dongeng Sunda.

Kelompok-kelompok yang dibentuk mengirimkan satu delegasi ke depan, dan memilih amplop yang berisi instrumen asesmen dengan bentuk dongeng Sunda. Pemilihan amplop tersebut dapat dilakukan dengan pengundian yang digunakan oleh pengajar. Setelah delegasi dari setiap kelompok memilih amplop yang berisi instrumen asesmen, maka dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya yakni penentuan satu orang perwakilan kelompok untuk mendongeng, proses penentuan untuk perwakilan pendongeng dilakukan oleh kelompok siswa masing-masing, hal tersebut diharapkan menumbuhkan inisiatif, kepercayaan diri, dan pemenuhan aspek berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Setelah ditentukan perwakilan pendongeng pada setiap kelompok, maka setiap kelompok diberi tugas untuk menghafalkan dongeng yang telah dipilih oleh delegasi kelompok masing-masing, dalam jangka waktu satu minggu.

Pelaksanaan Asesmen

Rancangan pelaksanaan asesmen ini dilakukan satu minggu setelah kegiatan pra-asesmen, ada empat kegiatan dalam asesmen ini yakni pengundian secara langsung, presentasi (mendongeng) yang dilakukan oleh perwakilan setiap kelompok, pemberian pertanyaan pada kelompok (kelompok lain yang diberi tugas memirsa kelompok yang tampil), dan penilaian. Dalam kegiatan pengundian guru menyiapkan metode pengundian, susunan tampil presentasi mendongeng menggunakan susunan urut dan tidak perlu diundi. Pengundian ini digunakan untuk mengundi kelompok mana yang akan ditanyai mengenai dongeng yang akan didongengkan oleh pendongeng dari kelompok 1 (tentunya kelompok 1 tidak boleh diikutsertakan dalam undian, kelompok 1 akan diikutsertakan dalam pengundian untuk menjadi penjawab dari instrumen dongeng kelompok lain misalnya instrumen kelompok 2, 3, 4, dan 5), begitupun seterusnya pengundian kelompok yang akan menjawab pertanyaan mengenai dongeng yang didongengkan di depan.

Setelah muncul nama kelompok yang akan menjawab pertanyaan mengenai dongeng yang dibawakan oleh kelompok 1, anggap saja kelompok 3. Lalu dilanjutkan dengan perwakilan kelompok 1 mendongeng di depan kelas, Kegiatan ini disebut dengan kegiatan presentasi. Setelah kegiatan presentasi selesai masuklah pada kegiatan pemberian pertanyaan mengenai dongeng yang didongengkan oleh kelompok 1 kepada kelompok 3 (karena kelompok 3 mendapatkan undian yang diundi di awal kegiatan asesmen). Setiap orang dari kelompok 3 diberi pertanyaan secara lisan dan harus dijawab secara lisan, pertanyaannya dapat berupa 5W+1H (*kapan* latar waktu salah satu adegan dongeng tersebut berlangsung, *dimana* latar tempat salah satu adegan dongeng tersebut berlangsung, *mengapa* salah satu adegan dongeng tersebut berlangsung, *berapa* tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng tersebut, *siapa* tokoh yang menjadi pelaku salah satu adegan pada dongeng tersebut berlangsung, dan *bagaimana* watak dari salah satu tokoh dongeng tersebut) atau juga dapat menggunakan pertanyaan "ceritakan kembali" pada salah satu adegan dongeng dengan bahasa siswa yang ditanyai, setiap orang pada kelompok penjawab diberikan pertanyaan yang berbeda-beda sesuai dengan kaidah pertanyaan dan dongeng yang baru saja dipirsa. Penilaian dilakukan oleh guru,

baik terhadap pendongeng maupun terhadap penjawab. Tentu pendongeng dan penjawab akan mendapatkan rubrik yang berbeda pada penilaiannya. Sehingga model asesmen ini menggunakan asesmen formatif dengan bentuk tes lisan unjuk kinerja (bagi pendongeng) dan tes lisan konvensional (bagi pemirsa).

Pasca-asesmen

Kegiatan pada pasca-asesmen dapat dilakukan pada hari yang sama setelah kegiatan asesmen selesai (bila waktu memungkinkan) atau dapat dilakukan satu minggu setelah kegiatan asesmen dilakukan (bila waktu tidak memungkinkan). Kegiatan pada kegiatan pasca-asesmen adalah pemberian pertanyaan (dapat berupa angket) mengenai masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran dongeng, tentu pada kegiatan pasca-asesmen ini dilakukan secara lisan. Jawaban siswa yang mengandung poin-poin besar dan poin-poin penting mengenai masalah-masalah dalam proses pembelajaran (yang dijawab secara lisan pada kegiatan pasca-asesmen) dapat ditulis agar menjadi acuan dan bahan pengembangan strategi dan metode pembelajaran dongeng di sekolah pada siswa yang telah memasuki fase D.

Perencanaan Jadwal, Lokasi, dan Waktu

Perencanaan jadwal asesmen ini dapat dilangsungkan setelah pematerian selesai tuntas, sebelum merencanakan lebih jauh, haruslah dilihat garis besar isi konten materi dongeng. Pada materi dongeng terdapat dua sub-materi yakni sub-materi jenis-jenis dongeng dan sub-materi struktur dongeng.

Berhubung asesmen formatif adalah asesmen yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, maka perencanaan model asesmen lisan ini dapat dilakukan ketika pembelajaran berada pada sub-materi struktur dongeng (agar pertanyaan untuk kelompok penjawab lebih bervariasi). Sehingga apabila seorang pengajar menganggarkan waktu 3 kali pertemuan sub-materi jenis-jenis dongeng dan 3 kali pertemuan sub-materi struktur dongeng, maka asesmen lisan ini dapat dilaksanakan pada pertemuan ke-4, 5, atau 6 dari materi dongeng.

Tempat penggunaan lokasi untuk berlangsungnya asesmen ini dapat menggunakan ruang khusus seperti ruang multimedia, ruang berkumpul, ruang aula, atau bahkan di ruangan dan daerah yang memungkinkan (tidak terlalu bising), tetapi apabila suatu sekolah tidak memiliki ruangan-ruangan khusus, maka model asesmen ini dapat dilakukan di kelas, dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Pengaturan meja kelompok (dan bila perlu panggung untuk pendongeng dari meja siswa) sudah cukup untuk melakukan asesmen tradisi lisan ini.

Untuk perencanaan waktu, pada kegiatan asesmen tidak memerlukan waktu yang relatif lebih lama, hal ini bergantung pada tiga aspek, pendongeng, isi dongeng, dan anggota individu kelompok (dalam menjawab pertanyaan). Oleh karena itu diperlukan penyesuaian bahasa yang pas untuk tahapan perkembangan siswa dan peringkasan teks dongeng yang efektif untuk waktu yang sebentar (kisaran 3-5 menit). Sehingga dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1 Langkah Kegiatan Asesmen

No.	Kegiatan	Sub-Kegiatan	Waktu
1	Pra-Asesmen	Persiapan Instrumen	(menyesuaikan)
		Pembagian Kelompok Kelas	5 Menit
		Pengundian Instrumen	5 Menit
		Pemilihan Perwakilan Kelompok	5 Menit
Total			15 Menit
2	Asesmen	Pengundian Urutan Tampil	30x6 Detik
		Presentasi (mendongeng: misal 6 kelompok)	5x6 Menit
		Pertanyaan (misal 6 kelompok)	5x6 Menit
		Total	
3	Pasca-Asesmen	Pertanyaan refleksi (misal 30 siswa)	1x30 Menit
Total			30 Menit

Tabel 1 Perencanaan Waktu Asesmen Lisan Formatif Berbasis Tradisi Dongeng

Perencanaan Instrumen

Pada perancangan instrumen untuk model awal asesmen lisan berbasis tradisi lisan dongeng Sunda, digunakan instrumen dengan rubrik yang berbeda, satu rubrik untuk menilai pendongeng dan satu rubrik lagi untuk menilai pendengar.

Instrumen Asesmen

Adapun jumlah instrumen yang berisi dongeng Sunda disesuaikan dengan jumlah kelompok, dan diusahakan membentuk kelompok dengan jumlah genap di setiap kelasnya, sehingga tidak ada kelompok yang tidak mendapatkan pendongeng. Setiap kelompok diusahakan untuk mendapatkan pendongeng yang berbeda-beda, hal ini diperuntukkan menguji daya tangkap reseptif lisan yakni kemampuan memirsa atau mendengar siswa, sehingga setiap siswa tidak bisa menirukan jawaban yang sama persis dengan siswa lainnya, karena nantinya setiap siswa akan menjawab pertanyaan yang berbeda dari dongeng yang berbeda. Instrumen-instrumen tersebut adalah sebagai berikut.

Instrumen Berupa Dongeng

Disediakan instrumen untuk penampilan dongeng yakni berisi dongeng-dongeng Sunda dengan setiap dongengnya dimasukkan kepada amplop yang berbeda-beda, jumlah dongengnya disesuaikan dengan jumlah kelompok yang ada pada kelas tersebut. Sebagai contoh pada suatu kelas telah dibagi empat kelompok maka guru sebagai fasilitator harus menyediakan empat dongeng Sunda yang berbeda-beda, lalu dongeng-dongeng tersebut di masukkan ke dalam sebuah amplop yang berbeda-beda. Hal ini diperuntukkan agar ketika memasuki fase pra-asesmen, siswa tidak bisa menebak dongeng yang hendak siswa pilih. Sehingga terdapat suatu permasalahan dan tantangan yang harus siswa selesaikan dalam asesmen mendongeng. Serta dongeng-dongeng ini merupakan dongeng yang akan didengarkan oleh kelompok yang lain sesuai undian, bukan untuk kelompok pendongeng.

Instrumen Pengundian Urutan Tampil

Instrumen yang digunakan untuk urutan tampil dapat menggunakan instrumen dengan pemanfaatan digital ataupun pemanfaatan teknologi tradisional, pemanfaatan instrumen pengundian secara digital dapat menggunakan *wheel of names* (sebuah roda berputar digital daring yang dapat mengundi nama-nama atau kelompok-kelompok), *pemilih acak*, *random picker*, dll. Sedangkan instrumen pengundian dengan teknologi tradisional dapat dilakukan dengan cara penggunaan *lagu-lagu anak*, *gelas arisan*, dll.

Instrumen Pertanyaan bagi Pemirsa

Instrumen pertanyaan bagi pendengar dongeng, instrumen ini ditujukan untuk kelompok lain yang terundi mendengarkan dan bukan untuk kelompok pendongeng. Instrumen ini ditujukan kepada setiap individu pada kelompok pendengar dongeng.

Aspek instrumen asesmen menurut Oktharia, Rudibyani, & Sofia (2017) mengemukakan ada beberapa aspek yang harus diperhatikan yakni bahasa yang mudah difahami, tidak menggunakan dialek asing, dan kalimat yang tidak ambigu.

Adapun pertanyaan-pertanyaan untuk pemirsa ini menanyakan struktur, amanat dan hikmah, serta hal-hal yang berkaitan dengan dongeng-dongeng dengan bahasa yang mudah difahami, tidak menggunakan dialek asing, dan tidak ambigu. Setiap individu pada kelompok pendengar ditanyai dengan pertanyaan yang berbeda, sehingga setiap individu diberikan salah satu pertanyaan yang berbeda dengan pertanyaan di bawah ini.

- 1) *Saha waé tokoh nu aya dina éta dongéng jeung kumaha watekna?*
- 2) *Naon masalah tina éta dongéng téh?*
- 3) *Dongéng anu tadi dipireng kaasup wanda naon, jelaskeun alesanna?*
- 4) *Sebutkeun orientasi tina dongeng anu ku hidep dipireng?*
- 5) *Sebutkeun komplikasi tina éta dongéng?*
- 6) *Sebutkeun resolusi tina éta dongéng?*
- 7) *Sebutkeun koda tina éta dongéng?*
- 8) *Iraha jeung dimana latar éta dongéng téh, sebutkeun alesanna?*
- 9) *Naon amanat tina éta dongéng?*
- 10) *Ku kituna dina kahirupan sapopoé urang kudu kumaha, dumasar kana éta dongéng?*

Instrumen Pasca-asesmen

Instrumen pasca-asesmen ini tidak memengaruhi penilaian psikomotorik dan kognitif siswa, instrumen ini digunakan hanya untuk memperbaharui dan memperbaiki metode pembelajaran (jika diperlukan), menganalisis kebutuhan siswa untuk pembelajaran, menganalisis kekuatan dan kelemahan siswa pada pembelajaran yang sedang dilakukan, dan menganalisis keadaan siswa. Diharapkan dengan instrumen ini guru dapat memperbaiki metode pembelajaran bila diperlukan. Instrumen ini diberikan ketika fase pasca-asesmen. Adapun pertanyaan-pertanyaan dan jawaban dari pertanyaan yang tertera dilakukan secara tertulis, pertanyaan tersebut sebagai berikut.

- 1) *Perkara naon waé anu dicangking tina pangajaran dongéng?*
 - 2) *Naon waé kaonjoran hidep dina pangajaran dongéng?*
 - 3) *Naon waé kahéngkérangan hidep dina pangajaran dongéng?*
 - 4) *Perkara saluareun pembelajaran naon anu mangaruhan rarasaan jeung sikep hidep dina pangajaran dongéng?*
 - 5) *Naon anu hayang ditepikeun ku hidep ngeunaan pangajaran dongéng?*
1. Rubrik Asesmen

Rubrik asesmen yang digunakan pada model asesmen ini memiliki dua rubrik yakni, rubrik untuk pendongeng dan rubrik untuk pendengar, adapun rubrik untuk pendongeng dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Rubrik Penilaian Pendongeng

No	Aspek	Bobot				Catetan
		4	3	2	1	
1	Intonasi	Alus Pisan Intonasi tepat dengan konteks situasi, jelas, dan terdengar	Alus Intonasi jelas, dan terdengar	Sedeng Intonasi terdengar	Kurang Intonasi kurang tepat dengan konteks situasi, jelas, dan terdengar	Kelebihan Kekurangan
2	Pelafalan	Pelafalan vokal benar, jelas, pelafalan konsonan benar	Pelafalan jelas, pelafalan konsonan benar	Pelafalan jelas	Pelafalan kurang vokal benar, jelas, pelafalan konsonan benar	
3	Volume Sora	Volume jelas, sesuai dengan situasi, tidak terlalu kencang	Volume jelas, tidak terlalu kencang	Volume jelas	Volume kurang, sesuai dengan situasi, tidak terlalu kencang	
4	Gerak	Terdapat gerakan yang sesuai	Terdapat gerakan yang agak monoton	Gerakan kurang dieksplorasi	Gerakan tidak dieksplorasi	
5	Paroman	Memiliki mimik yang sesuai dan tepat	Mimik kurang tepat	Mimik kurang dieksplorasi	Mimik tidak dieksplorasi	
6	Penghayatan	Penghayatan sangat baik	Penghayatan baik	Penghayatan kurang	Penghayatan tidak dieksplorasi	

Adapun rubrik penilaian untuk pendengar dongeng sebagai berikut.

Tabel 3 Rubrik Penilaian Pendengar Dongeng

No.	Aspek	Bobot				Catetan
		4	3	2	1	

		Alus Pisan	Alus	Sedeng	Kurang	
1	Basa	Berbahasa yang baik, sopan, dan sesuai undak-usuk	Berbahasa yang baik, sopan.	Berbahasa yang baik	Berbahasa yang kurang baik, sopan, dan tanpa memakai undak usuk	Kelebihan Kekurangan
2	Gagasan	Gagasan tepat dan sesuai, serta jelas disampaikan	Gagasan tepat dan sesuai,	Gagasan sesuai,	Gagasan kurang tepat dan sesuai,	
3	Tagog	Memiliki gestur yang baik dan tidak berlebihan	Memiliki gestur yang baik	Gestur kurang dieksplorasi	Gestur tidak dieksplorasi	

Simpulan

Desain model asesmen pembelajaran dongeng berbasis tradisi lisan Sunda yang dirancang menggunakan model asesmen unjuk kinerja (tes kinerja) dengan penlian apresiasi prosa, model asesmen ini dibagi pada tiga fase asesmen yakni pra-asesmen (yang terdiri dari pembagian kelompok dan pengundian instrumen dongeng), asesmen (pengundian tampil pendongeng, pengundian kelompok pendengar, tampilan dongeng, pertanyaan pendengar, dilanjutkan sampai pendongeng dan pendengar dari setiap kelompok tampil dan menjawab), serta pasca-Asesmen (seluruh siswa mengisi instrumen umpan-balik atau instrumen pasca-asesmen). Sastra lisan yang dijadikan asesmen pada penelitian ini adalah materi dongeng, ... Adapun rubrik yang digunakan ada dua yakni rubrik untuk pendongeng dan rubrik untuk pendengar. Sehingga dengan model asesmen ini dapatlah dilakukan asesmen pembelajaran dongeng berbasis tradisi lisan Sunda.

Suggestions

Diharapkan penelitian ke depannya dapat menemukan dan merancang kembali bentuk-bentuk asesmen yang berdasar kepada kearifan lokal atau tradisi budaya daerah masing-masing demi mengembangkan pembelajaran bahasa daerah, hal tersebut dilakukan agar dapat mempertahankan identitas bangsa Indonesia serta pengetahuan tradisi yang memperkuat kesatuan dan persatuan Indonesia dalam bidang pendidikan.

Acknowledgment

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Usep Kuswari, M.Pd., Dr. Haris Santosa Nugraha, M.Pd. yang telah memberikan ilmu pengetahuan asesmen pendidikan sehingga memberi arahan dalam penelitian, juga saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Nunuy Nurjanah, M.Pd dan Prof. Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum. atas segala bimbingan, masukan, dan dukungannya dalam

menyelesaikan penelitian ini. Lalu kepada para responden yang telah meluangkan waktu untuk penelitian ini sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik.

Daftar Pustaka

- Azaria, Lidiawati, Nazurty, Indriyani, & Sastrawat. (2024). Pentingnya Penilaian Formatif terhadap Perkembangan Siswa Sekolah dasar. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(6), 6091–6100.
- Budiarti, E. (2025). *Teknologi Digital dan Pembelajaran Desain, Implementasi, dan Evaluasi*. Damera Press.
- Efendi, Zulhimmah, Nurhayani, & Harahap. (2024). Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(2), 64–72.
- Gita, I., & Putrayasa, I. (2025). Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 60–76.
- Haerudin, D. (2019). *Panganteur Kaparigelan Nyarita*. UPI PRESS.
- Ismail, I. (2020). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Cendekia Publisher.
- Khasanah, Juharta, Mayanti, Febrianti, Inayah, Fiska, Nurmadinah, Rosidah, Ismail, Sumartna, Saputra, Mufidah, Susilowati, Holiah, Wahyuni, Nurlatifah, Farhani, Wahyudi, Muslim, & Hidayat. (2025). *Asesmen Pembelajaran, Konsep dan Aplikasinya*. Widina Media Utama.
- Maulana, R., Aswad, F., & Siswoyo. (2025). Kendala dalam Penerapan Penilaian Formatif (Studi Kasus di Smp Negeri 2 Wonosobo). *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam*, 7(1), 75–81.
- Muktadir, A., Permadi, B., Juliansyah, W., Agiustra, O., Lasmini, L., Qolbin, A., & Romansyah, D. (2023). Pelatihan Mendongeng Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 4(2), 82–88.
- Nurjanah, Sudaryat, & Kuswari. (2023). *ATP, Modul Ajar, dan Evaluasi Kurikulum Merdeka Bahasa Sunda*. Goresan Pena.
- Oktharia, Rudibyani, & Sofia. (2017). Pengembangan Instrumen Asesmen Pengetahuan untuk Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Kimia*, 6(1), 74–85.
- Prawiyogi, nggy. (2025). *Bahasa Dan Sastra Indonesia : Buku Referensi Untuk Guru Dan Siswa SD*. Indonesia Emas Group.
- Rahmawati, L., & Huda, M. (t.t.). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Muhammadiyah University Press.
- Shofwan, A. (2022). Manfaat Dan Tujuan Mendongeng Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 184–195.
- Subhayni, & Iqbal, M. (2021). *Evaluasi Pengajaran Bahasan dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press.